

A. Pentarki¹

Pentarki (dari kata Yunani Πενταρχία, *Pentarchia* dari πέντε *pente*, "lima", dan ἄρχειν *archein*, "untuk memerintah") merupakan suatu model yang secara historis diperjuangkan dalam Kekristenan Timur sebagai suatu model administrasi dan relasi gereja. Dalam model ini, Gereja Kristen atau Kristiani diperintah oleh para kepala (Patriark) dari kelima takhta episkopal besar dalam Kekaisaran Romawi: Roma, Konstantinopel, Aleksandria, Antiokia, dan Yerusalem.^[2] Gagasan itu timbul karena keunggulan gerejawi dan politis kelima takhta tersebut, namun konsep otoritas eksklusif dan universal mereka terkait erat dengan struktur administratif Kekaisaran Romawi. Pentarki pertama kali dinyatakan secara konkret dalam hukum-hukum Kaisar Yustinianus I (527–565), khususnya dalam *Novella* 131. Konsili Quinisextum yang diselenggarakan pada tahun 692 memberinya pengakuan secara formal dan memeringkat takhta-takhta tersebut berdasarkan urutan keutamaan. Setelah konsili itu, konsep pentarki setidaknya diterima secara filosofis dalam Kekristenan Timur, namun pada umumnya tidak diterima dalam Kekristenan Barat, yang menolak hasil konsili itu, dan konsep pentarki.^[3] Otoritas yang lebih besar dari takhta-takhta ini dalam hubungannya dengan yang lain terkait dengan keunggulan gerejawi dan politisnya masing-masing; semuanya terletak di daerah-daerah dan kota-kota penting Kekaisaran Romawi dan merupakan pusat-pusat penting Gereja Kristen. Roma, Aleksandria, dan Antiokhia telah terkemuka sejak zaman Kekristenan awal, sementara Konstantinopel mengemuka setelah menjadi tempat kediaman imperial pada abad ke-4. Sejak saat itu Konstantinopel senantiasa diberi peringkat tepat setelah Roma. Yerusalem mendapat posisi secara seremonial karena arti penting kota itu dalam masa awal Kekristenan. Yustinianus dan Konsili Quinisextum mengecualikan dari pengaturan pentarki ini semua gereja di luar Kekaisaran seperti Gereja dari Timur yang berkembang di Persia era Kekaisaran Sasaniyah, yang dipandang sesat oleh mereka. Yang diakui di dalam Kekaisaran Romawi hanya Kekristenan Kalsedon (atau Melkit), dan para pengklaim non-Kalsedon atas takhta Aleksandria dan Antiokia dianggap tidak sah.

¹Semua bagian ini dikutip langsung dari [Pentarki - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas](#)

Perselisihan antar takhta-takhta itu, khususnya persaingan antara Roma (yang memandang dirinya lebih utama atas semua Gereja) dan Konstantinopel (yang kemudian memegang kekuasaan atas semua takhta Timur dan memandang dirinya setara dengan Roma, dengan Roma sebagai "yang pertama di antara yang sederajat"), menghalangi terwujudnya pentarki sebagai suatu realitas administratif yang berfungsi. Penaklukan Islam atas Aleksandria, Yerusalem, dan Antiokia pada abad ke-7 praktis menjadikan Konstantinopel satu-satunya otoritas di Timur, dan setelahnya konsep tentang suatu "pentarki" menjadi lebih bermakna simbolis. Ketegangan antara Timur dan Barat, yang memuncak dalam Skisma Timur-Barat, serta timbulnya berbagai patriarkat dan takhta metropolit—yang pada dasarnya independen—di luar Kekaisaran Bizantin, yaitu di Bulgaria, Serbia, dan Rusia, mengurangi arti penting takhta-takhta lama imperial.

B. Wilayah Kepemimpinan Gereja²

Selama milenium (seribu tahun) pertama Kekristenan, gereja terdapat dalam lima wilayah besar yaitu :

1. Yerusalem (Israel, Palestina)
2. Aleksandria (Mesir)
3. Antiokhia (Syria)
4. Roma
5. Konstantinopel (Turki, Istanbul)

Kelompoknya berada dalam persekutuan dan mengaku sebagai Gereja yang Satu, Kudus (Suci), Katolik (Penuh/Universal) dan Apostolik (Rasuli). Masing-masing pusat ini dipimpin oleh seorang Episkop/Uskup yang bergelar sebagai Patriarkh (Bapak Pemimpin): Konstantinopel, Antiokhia, dan Yerusalem, atau Paus (dari kata Pappas= Bapak): Roma dan Alexandria. Paus di Roma dinyatakan sebagai yang "utama" diantara para patriarkh lain "yang sejajar" kedudukannya dengan Paus di Roma, yang adalah Patriarkh dari Gereja Barat itu. Sistem pemerintahan Gereja dengan lima pimpinan ini dalam sejarah Gereja Orthodox disebut sebagai "Pentarkhi" ("Lima Pimpinan").

² Semua bagian ini dikutip langsung dari [Sejarah Dunia: Gereja \(solusinews.blogspot.com\)](http://Sejarah Dunia: Gereja (solusinews.blogspot.com))

Keluarnya Gereja Barat dari Jaman Kegelapan dan mulai kokohnya kekuatan-kekuatan politik Eropa yang tunduk kepada Sri Paus sejak dinobatkannya Karel Agung menjadi Raja Kerajaan Romawi Suci itu, membuat makin kuatnya kedudukan Sri Paus. Hal ini juga membuat makin yakinnya Gereja Barat bahwa Sri Paus adalah "Yang Utama" bukan hanya dalam hal kehormatan (posisi Gereja Timur) tetapi juga dalam hal kekuasaan hukum (posisi yang berkembang di Gereja Barat) diantara keempat Patriarkh lainnya. Dengan kata lain Gereja Barat mulai meninggalkan sistim "Pentarkhi" Gereja Purba untuk menggantikannya dengan sistim "Monarkhi" yang sedang berkembang itu.

Itulah sebabnya ketika Patriarkh Konstantinopel mulai disebut sebagai "Patriarkh Ekumenis", Sri Paus di Roma bereaksi keras. Karena istilah "Ekumenis" itu artinya "dunia semesta" atau "universal". Kalau reaksi ini diakibatkan oleh pemahaman bahwa tak mungkin ada seorang gembala universal bagi seluruh Gereja: Timur dan Barat, maka berarti Sri Paus mengikuti sistim Pentarkhi, dengan demikian Sri Paus sendiri juga mengakui dirinya bukan gembala untuk seluruh Gereja: Barat dan Timur itu. Namun kalau gelar ini ditolak karena dilandasi oleh pemahaman bahwa tak mungkin ada Patriarkh lain yang mempunyai gelar "universal" kecuali Patriarkh Roma, maka berarti Sri Paus menegaskan sistim "Monarkhi". Sehingga gelar Patriarkh Konstantinopel sebagai "Ekumenis" itu dianggap tandingan bagi sistim "Monarkhi" tadi.

Namun apapun itu, dengan adanya gelar kehormatan "Ekumenis" bagi Patriarkh Konstantinopel, menunjukkan bahwa Gereja Timur tak pernah menganggap dirinya berada di bawah kekuasaan Paus di Roma, dan bahwa yurisdiksi Paus di Roma itu hanya sebagai Patriarkh Gereja Barat saja. Demikianlah cara pandang Gereja Barat mengenai kedudukan Sri Paus, suatu cara pandang yang akhirnya mengalami benturan keras dengan cara pandang Gereja Timur yang tetap mempertahankan pandangan yang tak berubah mengenai "Pentarkhi" dari Gereja Purba dalam sistim kepemimpinan Gereja ini.

Pada tahun 589 Masehi di suatu Synode lokal di kota Toledo, tanpa persetujuan dengan Patriarkh lain yang ada di Timur, Gereja Barat menyisipkan kata bahasa Latin "et filioque" (" dan Sang Putra") atas butir mengenai pengakuan akan Roh Kudus pada Pengakuan Iman Nikea yang asli.

Pengakuan Iman ini telah dirumuskan dalam Konsili Ekumenis Pertama (325 M) dan Kedua (381M) secara bersama oleh seluruh Gereja yang hanya satu saat itu, baik Timur sebelum adanya perpecahan Assyria Timur (Nestorian) maupun Orthodox Oriental (Non-Khalsedon), maupun Barat. Jadi Pengakuan Nikea itu milik segenap Gereja, dan tak boleh siapapun mengadakan penambahan ataupun pengurangan tanpa persetujuan bersama dalam suatu Konsili Ekumenis yang lain.

Menurut Pengakuan Iman yang asli Roh Kudus dinyatakan "keluar dari Sang Bapa "saja sesuai dengan ajaran Kitab Suci (Yohanes 15:26). Dengan demikian dari Sang Bapa yang satu itu bersemayamlah Firman dan RohNya sendiri, dan dari Sang Bapa yang satu itu lahirlah FirmanNya dan keluarlah RohNya tanpa meninggalkan kesatuan masing-masingNya di dalam Diri Bapa yang satu itu. Dengan demikian ke-Esa-an Allah dijaga dan ditegaskan oleh ajaran Pengakuan Iman yang asli, dan tetap dipelihara tak berubah oleh Gereja Timur ini. Karena Allah itu satu sebab Bapa itu satu sebagai satu-satunya sumber asal-usul dan keberadaan dari Firman dan RohNya sendiri.

Sisipan "et filioque" ("dan Sang Putra") yang dilakukan secara sepihak oleh Gereja Barat itu dilihat oleh Gereja Timur sebagai perusakan akan makna ke-Esa-an Allah, sebab kalau Roh Kudus "keluar dari Sang Bapa dan Sang Putra" berarti ada dua sumber keluarnya Roh Kudus dalam ke-Allah-an. Kalau ada dua sumber tak mungkinlah itu satu Allah tetapi dua Allah. Itulah sebabnya Gereja Timur menolak sisipan itu, dan itu menjadi ketegangan berikutnya antara Gereja Timur dan Gereja Barat.

Pada tahun 1054 utusan Paus Roma ke Konstantinopel mengekskomunikasi Patriarkh Konstantinopel, yang membalas dengan tindakan serupa. Menurut pandangan Roma (satu-satunya wilayah patriarkhal Gereja Barat), Gereja Ortodoks yang memisahkan diri dari Gereja Yang Satu yaitu Gereja Katolik Roma. Tapi menurut pandangan Gereja Timur (empat wilayah patriarkhal), Roma lah yang jatuh dalam kesesatan (dengan memaksakan kekuasaan paus dan mengubah Pengakuan Iman Nicea) dan memisahkan diri dari Gereja Yang Satu. Perpecahan ini disebut skisma. Sampai sekarang Gereja Ortodoks tetap menganggap dirinya sebagai Gereja Yang Satu, Kudus, Katolik dan Apostolik. Gereja Katolik Roma juga mengklaim hal yang sama.

C. Zaman Konsili³

Masa Konsili –Konsili Agung Ekumenis Gereja Rasuliah Yang Satu dan Orthodox : abad ke IV (tahun 325) s/d abad ke VIII (tahun 787).

Pada saat pemerintahan Konstantinus ini Gereja mendapatkan kembali harta miliknya, serta terbebas dari aniaya dari luar. Namun ketenteraman Gereja ini segera diganggu oleh munculnya bidat-bidat yang berasal dari dalam. Pertama adalah munculnya aliran perpecahan **Donatisme** di Afrika Utara, yang dipimpin oleh Donatus, yang menolak Episkop terpilih di Karthago yang dianggap termasuk golongan "lapsi" pada saat penganiayaan zaman Diokletianus. Bukannya Konstantinus membiarkan Gereja untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dia menggunakan kekuatan militer untuk memihak, pada pertama kalinya pihak Donatis, dalam memaksakan keputusannya. Perpecahan Donatisme ini menyebabkan lenyap-punahnya Gereja Afrika Utara (Libia, Moroko, Aljazair) yang dulu pernah jaya.

1. Konsili Agung Ekumenis Pertama (325 Masehi) di Nikea dan Kedua (381) di Konstantinopel

Kemudian muncul masalah dari Alexandria, Mesir. **Arius** seorang presbiter mengajarkan bahwa Allah yang Esa itu hanya Bapa saja, **Anak Allah** yang akhirnya menjelma menjadi manusia Yesus Kristus, **adalah makhluk pertama dan yang terluhur yang diciptakan Allah** dalam wujud roh. Dibantu oleh ciptaan pertama ini Allah menciptakan ciptaan yang lain. **Dia bukan Firman Allah (Kalimatullah) yang kekal** yang berada satu di dalam Allah sejak kekal. Ajaran ini jelas bertentangan dengan ke-Esa-an Allah, sebab Allah Yang Esa, tak pernah dan tak mungkin dibantu oleh makhluk siapapun dalam mencipta, karena Dia mencipta langsung melalui FirmanNya sendiri yang berada satu di dalam DiriNya. Ajaran ini jelas mempersekutukan Allah dengan makhluk, inilah ajaran musyrik. Ajaran Arius yang disebut **Arianisme** ini (yang di zaman modern ini dimunculkan kembali oleh Saksi-Saksi Yehuwa) menimbulkan keresahan

³ Semua bagian ini dikutip langsung dari [Gereja Orthodox dan Ajaran-ajarannya - SarapanPagi Biblika Ministry](#)

Akhirnya sebagaimana di zaman Para Rasul, Gereja Rasuliah Purba yang Orthodox pada abad keempat inipun menyelesaikan masalah ini dalam Konsili, yang diadakan di kota **Nikea** pada tahun 325, dipanggil oleh raja Konstantinus. Seluruh pemimpin Kristen (dihadiri 318 Episkop) dari segenap "Oikumene" ("dunia yang beradab") dari Gereja yang satu dan tidak terpecah-pecah itu, berkumpul mengadakan Konsili Agung yang pertama ini. Itulah sebabnya Konsili ini disebut "Konsili Ekumenis." Setelah melalui doa dan pembahasan theologis yang mendalam berdasarkan iman rasuliah, Konsili menemukan rumusan berdasarkan data Kitab Suci bahwa "**Kalimatullah**" (**Logos**), **Firman**, atau **Anak Allah** itu **kekal** dan **ilahi**, Dia **diperanakkan** (dikeluarkan dari dalam dzaat-hakekat) dari Bapa sendiri sejak kekal, bukan dijadikan dan bukan diciptakan. Dia berada satu di dalam Dzat-Hakekat Bapa yang satu itu. Dia adalah "**homo-ousios**" (= satu dzat-hakekat, satu essensi) dengan Bapa. Dengan demikian Dia adalah "**Allah Sejati**", karena Dia adalah Firman Allah/Kalimatullah yang sejati, **yang keluar dari "Allah Sejati"** (Sang Bapa), **yang melaluiNya** (sebagai Firman Allah) **segala sesuatu dijadikan** oleh Allah. Firman Allah yang kekal dan yang sama inilah, tanpa meninggalkan kesatuannya dalam Dzat-Hakekat Allah telah diutus turun ke bumi oleh Allah, mengambil daging kemanusiaan, dan lahir sebagai manusia dari Sang Perawan Maryam oleh Kuasa Roh Kudus, sebagai manusia Yesus Kristus (Yoshua Ha-Masiah, Isho de-Mesih, Isa Almasih): Mesias Israel dan Juru Selamat dunia. Namun keputusan Konsili ini tidak segera diterima oleh seluruh Gereja sampai masa waktu yang lama. Pertikaian mengenai pribadi Kristus terus berlanjut, sehingga banyak konsili-konsili lokal diadakan untuk membahas masalah ini. Pihak Arianisme mendapat dukungan kuat dari kekuasaan pemerintah, sedangkan para pembela Iman Orthodox sebagaimana yang telah dinyatakan dalam Konsili Nikea itu sangat dianiaya dan dibunuh oleh pemerintah dan pendukung-pendukung bidat Arianisme ini.

Masalah ini berlanjut sampai **tahun 381**, ketika diadakan **Konsili Ekumenis yang kedua** di Konstantinopel, untuk menyelesaikan masalah bidat baru yang dimunculkan oleh **Makedonius**, yang disebut bidat **Makedonianisme**. Makedonius mengajarkan bahwa Roh Kudus yang adalah Roh Allah sendiri itu bukan ilahi dan tidak kekal. Dia hanya daya-aktif Allah saja (seperti yang juga diajarkan Saksi-saksi Yehuwah). Berdasarkan data-data Kitab Suci dan Iman Rasuliah yang selalu dipelihara Gereja Orthodox ini, maka Konsili mendeklarasikan bahwa **Roh**

Kudus itu adalah ilahi ("**Tuhan**") , yang "**keluar dari Bapa**" berarti berada satu di dalam Dzat-Hakekat Bapa bersama Firman Allah sendiri, sehingga "**bersama Bapa dan Putra**" artinya sebagaimana Putra sebagai Firman Allah sendiri itu berada satu dalam Hakekat Bapa, demikianlah Roh Kudus sebagai Roh Allah sendiripun satu bersama kesatuan Putra dalam Bapa, dalam satu Hakekat Ilahi yang sama "**disembah dan dimuliakan**". Demikianlah keilahian Firman Allah/Putra dan Roh Allah/Roh Kudus ditekankan namun ke-Esa-an Allah tak dilanggar. Karena baik Firman maupun Roh itu berada satu di dalam hakekat Allah (Bapa) yang hanya satu itu. Pada saat inilah rumusan Konsili Pertama dan Kedua ini baru diteguhkan kembali menjadi satu rumusan Pengakuan Iman (Syahadat), yang menjadi Pengakuan Iman Orthodox sampai sekarang dengan nama "**Pengakuan Iman (Syahadat) Nikea**".

Para tokoh spiritual (bapa-bapa Gereja) yang sangat berjasa membela Iman Rasuliah yang Orthodox, menentang Arianisme dan Makedonianisme pada saat ini adalah Bapa "**Aghios Athanasius Agung**" Episkop dari Alexandria, Mesir (meninggal tahun 373) yang banyak mengalami aniaya dari kelompok Arianisme dan pemerintah, serta tiga Episkop dari Kappadokia (Asia Kecil) Bapa "**Aghios Basilius Agung**" (wafat: 379), saudara laki-lakinya Bapa "**Aghios Gregorius dari Nyssa**" serta sahabat mereka berdua Bapa "**Aghios Gregorius Nazianzus Pakar Theologia**" (wafat: 389). Mereka ini banyak menderita aniaya dari pemerintah dan pengikut Arianisme, namun tanpa takut mereka menjelaskan Iman Kristen yang sejati tentang Keilahian Kristus dan Roh Kudus di dalam kesatuan hakekat dari Allah yang Esa (Bapa), yang sampai sekarang tetap menjadi standard aqidah ajaran dan theologia Gereja Orthodox.

Pada saat pertikaian Arianisme ini Gereja tidak berhenti dalam menyebarkan Injil, sehingga seorang rohaniwan yang bernama Ulfilas dikirim dari Gereja Timur di Konstantinopel untuk menginjili suku-suku bangsa Jerman dan menterjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa itu. Namun karena yang mendapat dukungan pemerintah saat ini adalah kelompok Arianisme, yang diajarkan kepada suku-suku Jerman ini adalah theologia Arius mengenai Kristus. Baru kemudian ketika suku-suku yang sudah menjadi Kristen namun yang mengikuti bidat Arianisme ini mulai menyerang Roma, mereka secara pelan-pelan mengikuti ajaran Orthodox yang waktu itu dipelihara oleh Gereja Roma juga, sehingga pada abad-abad kemudian mereka menjadi Roma Katolik. Dalam Konsili Nikea itu ditetapkan sebagai "Hukum Kanon" bahwa Gereja **Roma** itu menjadi yang utama untuk seluruh **Gereja Barat** di Eropa barat, Gereja **Alexandria** untuk

seluruh **Afrika**, dan **Gereja Antiokhia** untuk Syria dan seluruh **daerah Timur**, jadi termasuk Gereja di Persia dan India (Kanon 6), dan keluhuran **Gereja Yerusalem** sebagai asal-usul munculnya Iman Kristen diakui (Kanon 7). Sedangkan dalam Konsili kedua di Konstantinopel suatu Hukum Kanon ditegaskan bahwa: ***Episkop Konstantinopel akan memiliki prerogatif kehormatan sesudah Episkop di Roma, karena Konstantinopel adalah Roma Baru*** (Kanon 3).

Masing-masing pusat Kekristen yang berjumlah lima (Pentarkhi) ini dipimpin oleh Episkop yang bergelar Paus, dari kata Pappas = Bapak (terutama Roma dan Alexandria) atau Patriarkh, dari kata Pater = Bapak, Arkhi = Pemimpin. Kanon tentang Konstantinopel ini nantinya menjadi suatu persaingan kedudukan antara Gereja Alexandria yang tadinya berada di tingkat kedua sesudah Roma, dan sekarang Konstantinopel sebagai Ibukota Kerajaan yang baru harus menduduki tempat itu. Pada saat ini di Antiokhia juga telah berkembang tradisi theologia yang berbeda pendekatannya dari Alexandria. Jika Alexandria menekankan "alegori", maka Antiokhia lebih menekankan pendekatan "literal, tata-bahasa, dan kesejarahan" atas Kitab Suci. Sehingga dalam Kristologi Alexandria lebih menekankan keilahian Kristus, Antiokhia lebih menekankan kemanusiaan Kristus. Sayang Siria dan Mesir harus konflik nantinya, padahal keduanya seharusnya saling mengisi, dan merupakan dua sisi yang utuh bagi pendekatan atas Kitab Suci.

Pada saat ini Gereja Syria di Persia sedang mengalami penganiayaan yang hebat di bawah para shah (raja) Persia (340-363, 379-401). Pada abad keempat ini terjadi juga perkembangan liturgis, yaitu dari Liturgi Yakobus yang awal yang berasal dari Yerusalem dan Siria maka doa-doa telah ditambahkan ke dalamnya jadilah doa-doa **Liturgi Aghios Basilius Agung** dan **Liturgi Yohanes Krisostomos** (wafat: 407), yang sampai sekarang menjadi Liturgi-Liturgi utama Gereja Orthodox. Dari kotbah katekisasi dari **Aghios Yohanes Krisostomos** dan **Aghios Kyrillos dari Yerusalem** (wafat: 386) terlihat bahwa Sakramen Baptisan dan Krisma (Pengurapan) yang dirayakan pada abad keempat itu hampir tak berubah sedikitpun tetap dilaksanakan oleh Gereja Orthodox masakini. Pada saat ini **Puasa Paskah 40 hari (Catur Dasa)** dan **Perayaan Paskah** seperti yang tetap dirayakan oleh Gereja Orthodox masakini itu sudah betul-betul mapan. Disamping itu kita juga menyaksikan pada abad keempat ini perkembangan kehidupan kerahiban yang sedang memekar terjadi di Mesir - dipimpin oleh **Aghios Antonius Agung** – dan di Syria (rahib-rahib Syria inilah yang nantinya banyak

dijumpai Nabi Muhammad di padang-padang gurun dalam perjalanan perdagangannya dari Mekah ke Syria, dan banyak mempengaruhi pendapatnya mengenai Kekristenan dan keagamaan pada umumnya) serta Eropa Barat. Diantara para rahib suci dari zaman ini yang berasal dari Timur adalah: Paulus dari Thebes (Mesir), Pakhomius (Mesir), Hilarion, Sabbas (Palestina), Makarius dari Mesir, Epiphanius dari Siprus, dan Efraim dari Syria. Sedangkan rahib suci dari Barat pada saat ini adalah: Yerome, Yohanes Kassianus, serta Martinus dari Tour. Para Episkop Suci terkenal dari abad keempat ini adalah: dari Timur Aghios Nikholas dari Myra di Lysia (yang budaya Barat mengubah dia menjadi tokoh mythologis "Santa Claus" /Sinter Klaas), Aghios Spyridon, dan dari Barat adalah Santo Ambrosius dari Milano, Itali.

2. Konsili Agung Ekumenis Ketiga (431) di Efesus dan Keempat (451) di Kalsedonia.

Sejak keputusan Konsili kedua tentang kedudukan Konstantinopel. Alexandria selalu berusaha untuk menyaingi Konstantinopel. Secara kebetulan pada abad kelima ini yang menjadi Patriarkh di Konstantinopel adalah seorang Syria dari Antiokhia, bernama: Nestorius. Sebagai seorang Syria maka tradisi theologia Antiokhialah yang digunakan untuk memahami Kristologis, yaitu tradisi yang menekankan kemanusiaan Kristus. Maka Nestorius lebih menekankan kemanusiaan Kristus, sehingga menolak gelar "Theotokos" ("Sang Pemberi Lahir Secara Daging kepada Allah" yaitu Kalimatullah yang menjelma) yang telah beratus tahun digunakan di Gereja untuk menyebut Maryam. Menurut Nestorius yang dilahirkan Maryam hanyalah seorang "manusia" yang di dalamnya "Kalimatullah/Firman Allah" itu bersemayam, jadi bukan Kalimatullah/Firman Allah itu sendiri yang menjadi manusia, bertentangan dengan apa yang telah diakui dalam kedua konsili sebelumnya. Kesempatan ini digunakan oleh Gereja Alexandria sekaligus untuk menghantam tradisi theologia Antiokhia dan kedudukan Konstantinopel yang dianggap menggeser kedudukan Alexandria itu, melalui Aghios Kyrillos dari Alexandria. Dia ingin menjatuhkan Nestorius sebagai Patriarkh Konstantinopel, dengan demikian mempermalukan Konstantinopel, serta melawan pemahaman theologianya dengan demikian menentang pemahaman Syria, Antiokhia, yang kebetulan kali ini Kristologi Nestorius itu memang tidak Alkitabiah, dan tidak rasuliah. Dan inilah kesempatan yang baik.

Jadi sebenarnya konflik ini adalah adalah konflik antara Mesir dan Syria (bukan dengan unsur Yunani dalam Gereja Timur itu). Aghios Kyrillos menegaskan, bahwa memang layak menyebut

Maryam sebagai **"Theotokos"**, karena Dia yang dilahirkan olehnya adalah "Firman" yang adalah "Allah", yang "telah menjadi manusia" (Yohanes 1:1,14). Jadi Firman Allah itu sendirilah yang dilahirkan dalam penjelmaanNya sebagai manusia, maka Maryam memang melahirkan Firman Allah dalam penjelmaanNya sebagai manusia. Jadi Maryam memang **"Theotokos"**. Para pengikut Nestorius menolak tunduk dan bertobat pada peringatan Aghios Kyrillos ini. Sehingga dipimpin oleh Aghios Kyrillos sendiri pada tahun 431, **di Efesus**, sejumlah kecil Episkop mengadakan Konsili untuk meneguhkan ajaran Gereja Alexandria serta menolak ajaran theologia Syria, dari Nestorius ini. , dimana ditegaskan bahwa Maryam adalah Theotokos, karena yang dilahirkan Maryam tak lain adalah "Firman Allah" yang sama dan yang satu yang menjelma menjadi manusia. Baru pada tahun 433 sajalah keputusan Konsili ini diterima oleh segenap Episkop Timur, dan akhirnya diakui sebagai **Konsili Ekumenis Ketiga**.

Sementara itu Gereja Syria di Persia akibat penganiayaan para shah yang begitu kejam akibat provokasi dari para Majus atau pemimpin Agama Zoroaster penyembah api itu, karena dicurigai menjadi antek Byzantium yang beragama Kristen, musuh bebuyutan Persia itu, memutuskan untuk memiliki Patriarkh sendiri, lepas dari Antiokhia, karena Antiokhia berada dalam wilayah Byzantium. Dan untuk meyakinkan Shah Persia bahwa mereka bukan antek Byzantium, maka secara alamiah mereka menerima theologia Syria dari Nestorius, karena selama ini Gereja Syria, di Persia, memang menghormati tulisan-tulisan Theodoros dari Mopsuestia, guru dari Nestorius. Demikianlah meskipun Nestorius akhirnya meninggal sebagai rahib di padang gurun Libia, ajarannya tetap dipertahankan oleh Gereja Syria di Persia.

Maka Gereja Syriapun terpecah menjadi dua, yaitu :

1. di Syria Barat yang mengikuti definisi dari Kyrillos dari Alexandria
2. di Syria Timur yang mengikuti definisi Nestorius, orang Syria itu.

Sejak saat itu Gereja Syria Timur ini terkenal dengan nama Gereja Nestorian, meskipun sebenarnya mereka sendiri tak pernah menyebut diri mereka demikian. Ajaran mereka sebenarnya tak sejauh Nestorianisme yang dituduhkan pada mereka, dan praktek-praktek mereka tak beda dengan praktek-praktek Gereja Orthodox.. Sehingga ada beberapa sarjana modern yang menyebut mereka sebagai Gereja Orthodox Pre-Kalsedonia. Dan Gereja Persia

yang sebenarnya merupakan bagian dari Gereja Orthodox Antiokhia ini menjadi Gereja yang amat misioner, sehingga sampai mengabarkan Injil di China, dan bahkan pada abad ketujuh di Indonesia : di Pancur dan Barus, Sumatra, bahkan ada berita bahwa mereka juga ada di Kerajaan Majapahit.

Keputusan dari Konsili Ketiga ini memang tidak langsung diterima oleh semua pihak, karena masih timbul kontroversi mengenai ajaran Aghios Kyrillos ini. Kebanyakan Episkop di Timur mengkhawatirkan ajaran Aghios Kyrillos ini tidak secara memadai menyatakan kemanusiaan Kristus yang sejati. Namun setelah saling berdialog tercapailah pengertian dan persetujuan bersama mengenai apa yang dimaksud oleh Aghios Kyrillos. Namun sesudah wafatnya, seorang rahib bernama **Eutyches**, mengajarkan bahwa yang dimaksud oleh Kyrillos adalah bahwa Kristus hanya memiliki "satu-kodrat" ("mono-physis") saja, yaitu kodrat Ilahi, sebab kodrat manusiaNya ditelan oleh kodrat ilahiNya. Ajaran ini menimbulkan kegelisahan kembali di dalam Gereja. Para pembela ajaran ini mengadakan Konsilinya sendiri bersama **Patriarkh Dioskoros** dari Alexandria dan Eutykhes pada tahun 449 di Efesus, dan mereka menganggap bahwa mereka pengikut ajaran Kyrillos yang setia. Konsili ini diikuti oleh sejumlah besar Episkop, namun tidak diterima sebagai Konsili yang sah, malah disebut sebagai "**Latrocinium**" atau "**Konsili Para Perampok**". Ajaran tentang Kristus hanya memiliki "satu-kodrat" ("mono-physis") ini akhirnya terkenal sebagai ajaran **Monofisitisme**, yang ditolak oleh Gereja dan dinyatakan bidat.

Untuk memecahkan masalah ini maka suatu Konsili yang lain diadakan pada tahun **451**, di kota **Kalsedonia**, dekat Konstantinopel. Konsili ini dikenal dalam Gereja sebagai **Konsili Ekumenis Keempat**, dan berhasil membela ajaran Aghios Kyrillos dari Alexandria serta ajaran Konsili Ekumenis Ketiga di Efesus tahun 431. Ini juga memuat tuntutan para Episkop Timur mengenai kemanusiaan Kristus yang sejati yang secara jelas harus diakui. Definisi dogmatis dari Konsili Kalsedonia ini mengikuti secara dekat ajaran yang dirumuskan oleh **Paus Santo Leo dari Roma**, yang tidak turut hadir dalam Konsili itu, namun hanya mengirim wakil-wakilnya.

Menurut definisi Konsili Kalsedonia ini Kristus itu memiliki "**satu hypostasis**" (menegaskan tradisi theologia Alexandria) **dalam "dua kodrat"** (menegaskan tradisi theologia Syria, Antiokhia) – ilahi dan manusiawi. Dia sepenuhnya Ilahi. Dia sepenuhnya manusia. Dia Allah

sempurna dan manusia sempurna. Sebagai Allah (yaitu: Firman Allah) Dia "satu Dzat-Hakekat/Essensi" dengan Sang Bapa (Allah yang Esa) dan dengan Roh Allah sendiri. Dan sebagai manusia, Dia satu "hakekat/ esensi" dengan segenap manusia. Keilahian dan kemanusiaan Kristus itu menyatu/manunggal dalam satu hypostasis /pribadi namun **tidak campur-baur** dan **tidak kacau-balau** dan **tidak terpisah-pisah** serta **tidak terbagi-bagi**. Kristus itu satu pribadi yang sekaligus Allah dan Manusia.

Para pengikut Kyrillos yang ekstrim menolak definisi Kalsedonia ini karena dianggap berbau Nestorianisme, suatu tuduhan yang tidak tepat dan tidak fair memang. Mereka menegaskan bahwa Kristus hanya memiliki "satu kodrat" saja, meskipun kodrat itu telah menjelma, padahal menurut mereka Konsili ini mengatakan Kristus memiliki "dua kodrat" yang dianggap sebagai kesesatan Nestorius, namun mereka tidak menggabungkan bahwa "dua kodrat" itu dalam satu pribadi, atau satu hypostasis, yang jelas tak bersangkutan dengan ajaran Nestorius.

Demikianlah mereka ini akhirnya memisahkan diri dari Gereja Orthodox alur utama. Para pendukung Konsili Kalsedonia akhirnya mengangkat Patriarkh Kalsedonia di Mesir : Proterius (452-457), penentang Kalsedonia memilih Patriarkh tandingan mereka, yaitu Timotius Si Kucing. Sejak itulah Gereja Mesir terpecah dua, yang Orthodox Kalsedonia yang tetap bersatu dengan seluruh Gereja universal, dan yang menolak Kalsedonia, yang kemudian terkenal dengan Gereja Koptik Orthodox, serta mengikuti faham "satu-kodrat" (monophysis).

Demikian juga di pihak Syria, ada yang mengikuti langkah Gereja Alexandria dalam memeluk faham "satu-kodrat" ini. namun ada yang tetap dengan Gereja Universal yang menerima Konsili Kalsedonia. **Dengan demikian Gereja Syria sebelah Barat terpecah lagi antara yang "Orthodox" (kaum Monophysit, menyebut Gereja Syria yang Orthodox ini sebagai: Malkaya/Melkit, atau para pengikut Raja/Malak) dan yang "Monophysit".**

Pihak Monophysit ini oleh perjuangan Yakub Burdana (Yakub Baradeus) berhasil mengorganisasi suatu lembaga kegerajaan Syria Monophysit, yang akhirnya terkenal dengan nama Gereja Syria Orthodox atau Gereja Yakobit. Gereja Yakobit Syria, inilah yang di Indonesia dipopulerkan dengan nama **"Kanisah Orthodox Syria"** oleh Yayasan Study Orthodox Syria, pimpinan saudara Bambang Noorsena, sesudah ia keluar dari keanggotaannya, yang pada saat

itu bersama dengan Pdt. Yusuf Roni, dalam Gereja Orthodox Indonesia.

Sedangkan yang Orthodox alur utama tetap melanjutkan Kepatriarkhan Syria Antiokhia yang memiliki hubungan dengan Gereja-Gereja Aleksandria Orthodox, Konstantinopel, Yerusalem, dan Roma. Gereja Armenia karena sedang menghadapi perang dengan Persia sehingga tak terwakili dalam Konsili Kalsedonia, menolak hasil Konsili itu serta mengikuti paham "satu-kodrat", demikian pula Gereja Thomas India yang terkait dengan Gereja Persia dan Gereja Syria, dan Gereja Ethiopia yang terkait dengan Gereja Koptik. Lima Gereja (Koptik, Syria-Yakobit, Armenia, Thomas-India, dan Ethiopia) inilah yang dalam buku-buku sejarah Gereja terkenal dengan nama: Gereja-Gereja Monofisit, atau pada masakini akibat hubungan-hubungan ekumenis, untuk menghormati mereka disebut sebagai Gereja-Gereja Oriental Orthodox, atau Gereja-Gereja Timur Alur Kecil, atau Gereja-Gereja Orthodox Non-Kalsedonia. Sedangkan Gereja Orthodox Alur Utama, disebut Gereja Orthodox Timur, atau Gereja Orthodox Kalsedonia atau Gereja Orthodox Yunani. (- Kata "Yunani" itu tak berarti menunjuk etnik Yunani, sama seperti "Roma" Katolik tak menunjuk pengikutnya sebagai bangsa Roma, namun untuk menunjuk ekspresi karya sastra theologis utama dari para bapa Gereja Timur adalah menggunakan bahasa Yunani, meskipun jika mereka itu berkebangsaan Syria misalnya Efraim dari Syria, Yohanes Khristostomos, atau berkebangsaan Koptik, misalnya Athanasius dari Alexandria, Kyrilos dari Alexandria, Klemen dari Alexandria dan lain-lainnya, sebagaimana Gereja Barat menggunakan bahasa Latin, maka Gereja Baratpun sering disebut "Gereja Latin".-) Meskipun sudah berkali-kali ada usaha untuk mempersatukan mereka yang memisah ini baik di zaman purba maupun pada zaman modern ini, namun mereka masih tetap terpisah dari Gereja Orthodox.

Konsili Ekumenis yang Ketiga dan yang Keempat ini menetapkan beberapa Kanon yang bersifat disipliner dan bersifat praktis. Dalam Konsili Ketiga di Efesus, ada larangan membuat Pengakuan Iman yang lain, atau mengarang "Pengakuan Iman Yang Berbeda" (Kanon 7) dari apa yang sudah dirumuskan dalam Konsili I dan Konsili II. Kanon ini digunakan sebagai dasar bagi menentang penambahan atas Pengakuan Iman Nikea oleh Gereja Barat dengan kata "filioque" ("dan Sang Putra") ketika berbicara tentang Roh Kudus. Menurut aslinya Roh Kudus itu keluar dari "Sang Bapa", tetapi menurut tambahan filioque dari Gereja Barat ini, Roh Kudus itu keluar dari "Sang Bapa dan Sang Putra". Konsili Keempat di Kalsedonia, memberikan

Konstantinopel Ibukota yang baru atau Roma Baru itu **"kehormatan-kehormatan yang sejajar dengan ibukota Roma yang lama"**, karena ibukota yang baru itu dihormati dengan adanya "kaisar dan senat" (Kanon 28). Pada saat ini kita menyaksikan kemunduran di Gereja Barat dengan jatuhnya Roma ke tangan bangsa Barbarian.

Masuknya Gereja Barat pada zaman ini ke dalam apa yang disebut **"Zaman Kegelapan"** sangat cepat terjadi setelah meninggalnya Agustinus, Episkop dari Hippo (430). Agustinus menulis banyak buku yang sangat mengundang perdebatan terutama di Gereja Timur, yang isinya sangat mempengaruhi seluruh sejarah Gereja Barat, baik yang Roma (Katolik) maupun yang Reformasi (Protestan), namun yang tak diterima oleh Gereja Timur. Sementara itu Gereja Timur masih sedang dalam zaman keemasan dan kejayaannya.

3. Konsili Agung Ekumenis Kelima (553) di Konstantinopel dan Konsili Agung Ekumenis Keenam (680-681) di Konstantinopel

Pada abad keenam ini Kaisar Yustinianus menginginkan kesatuan Gereja dan kesatuan negara sekaligus. Oleh karena itu dia berusaha agar pihak Monofisit dapat disatukan kembali kepada Gereja Orthodox. Usahnya ini dengan mengadakan suatu **Konsili di Konstantinopel (553)**, yang akhirnya diakui sebagai **Konsili Kelima**, dimana di dalam Konsili ini suatu tulisan yang disebut sebagai **"Tiga Pasal"** yang disenangi pendukung Kalsedonia, namun yang direndahkan oleh mereka yang menolak Kalsedonia, dikutuk Yustinianus secara resmi. Tulisan ini adalah tulisan dari **Theodoret dari Cyrus, Ibas dari Edessa**, serta **Theodorus Mopsuestia** yang semuanya adalah orang-orang Syria. Tetapi kutukan itu tak bisa diterima para pendukung Konsili Kalsedonia, sebab meskipun mereka tidak setuju dengan ajaran-ajaran yang salah dan kabur dari tiga penulis ini, namun tidak ada alasan untuk mengutuk mereka. Usaha Yustinianus untuk menyatukan pihak Monofisit ini akhirnya tak berbuah, dan pihak Monofisit sendiri tidak yakin untuk bisa menyatu kembali dengan Gereja Orthodox.

Disamping menolak ajaran yang salah dan kabur dari **"Tiga Pasal"**, Konsili ini juga menolak beberapa ajaran Origenes dari Alexandria yang sangat tidak Orthodox, misalnya bahwa jiwa manusia sudah ada sebelum masuk kedalam tubuh jasmani untuk lahir di dunia ini, dan lain-

lain. Dan Konsili ini menegaskan kembali rumusan Konsili Kalsedonia bahwa Yesus Kristus adalah "satu dari Tritunggal Kudus" (artinya: Dia Ilahi yang satu hakekat dengan Allah sendiri dan RohNya yang ada di dalam hakekat Allah). Dan Hypostasis Kalimatullah yang satu dan yang sama inilah telah memanunggalkan secara "hypostatik" dalam DiriNya sendiri yang satu itu dua kodrat yang saling berlawanan: Allah dan Manusia., tanpa campur-baur (Yang Ilahi tidak menjadi Manusia, Yang Manusiawi tidan menjadi Ilahi) dan tanpa terpisah-pisah (Yang Ilahi dan Yang Manusia manunggalkan secara tak terpisah dalam Satu Hypostasis).

Yustinianus sangat giat menyerang sisa agama kafir Yunani, serta menutup Universitas Athena dari pengaruh kafir Yunani, serta hanya mempromosikan ilmu-ilmu Kristen saja. Dia membangun banyak Gereja, terutama di Betlehem, Yerusalem, dan Gunung Sinai. Karyanya yang terbesar adalah Gereja Aghia Sophia, yang pernah dijadikan Masjid oleh bangsa Turki sejatuhnya Konstantinopel, dan sekarang menjadi Museum. Gereja Konstantinopel pada saat ini sudah menggunakan praktek-praktek liturgis yang telah dilakukan di Palestina dan Syria. Praktek Ibadah Gereja Konstantinopel saat ini, digabung dengan Ibadah Kristen Yahudi dari abad-abad awal Kekristenan, serta **sholat-sholat tujuh waktu** yang telah berkembang di biara-biara, dan praktek-praktek Liturgis di Yerusalem. untuk membentuk suatu synthesis agung pertama kali dari ibadah Liturgis Gereja Orthodox. Sehingga biarpun Gereja Orthodox itu disebut sebagai Gereja Orthodox "Yunani", namun ibadahnya dan aqidahnya adalah ibadah dan aqidah "Semitik" dari ujung kaki sampai ujung rambut. Di dalam pikiran orang-orang Kristen Timur pada abad keenam ini, Konstantinopel adalah Tahta Ke-Episkop-an yang pertama dalam "Sistim Pentarkhi" , yaitu : **pertama Konstantinopel, sesudah itu baru Roma,Aleksandria, Antiokia dan Yerusalem.**

Sejak saat itu Patriarkh Konstantinopel memakai gelar "**Patriarkh Ekumenis**" yang tentu saja seperti yang dapat diduga Episkop Romalah yang menentang akan hal ini, terutama **Paus Santo Gregorius Agung**, yang mengkompilasi '**Liturgi Pra-Sidikara**', yang tetap digunakan Gereja Orthodox sampai sekarang pada saat Puasa Catur Dasa, namun yang tak dikenal oleh Gereja Roma Katolik.

Di Gereja Barat pada abad keenam ini, disamping Paus Gregorius Agung, **Santo Benediktus dari Nursia (480-542)** dan para muridnya sangat mempengaruhi sejarah selanjutnya Gereja

Barat. Disamping itu **Santo Columba** dan **Santo Agustinus dari Canterbury** adalah misionaris-misionaris Gereja Barat yang bekerja di Inggris dan Irlandia. Pada tahun 589 di **Toledo, Spanyol, Gereja Barat** tanpa persetujuan Gereja Timur dan bertentangan dengan Kanon ketujuh dari Konsili Ekumenis Ketiga, **menambah** kata "**filioque**" pada Pengakuan Iman Nikea untuk menekankan keilahian Kristus dalam menghadapi Kaum Barbarian yang mengikuti paham Arianisme, karena penginjilan Ulfilas yang telah kita sebut sebelumnya. Namun tambahan ini mengakibatkan dampak yang sangat tidak kecil bagi Sejarah Gereja.

Sementara itu di Semenanjung Arabia Sang Bayi Muhammad yang nantinya akan menjadi Nabi besar bagi agama Islam telah lahir pada abad keenam ini (tahun 570). Semenanjung yang mana dikelilingi oleh orang-orang Kristen Timur (Non-Kalsedonia/Monofisit di Mesir maupun Ethiopia yang mempunyai Koloni di Yemen, serta Monofisit di Syria Barat, dan Pre-Efesus/Gereja Timur Assyria/ Nestorian di Persia, serta Orthodox/Kalsedonian yang banyak melakukan perdagangan di Semenanjung Arab) dan orang-orang Yahudi terutama di Madinah. Ketika lahirnya bayi Muhammad sudah dalam keadaan sebagai anak-yatim, pada masa kecil dia diasuh oleh kakeknya Abdul-Muttalib, setelah kakeknya meninggal diasuh pamannya Abu Thalib yang sering berdagang ke Syria. Dan kanak-kanak Muhammadpun diajak dalam perjalanan dagang ini. Dalam pergaulannya berdagang ini Muhammad yang masih muda itu banyak bertemu dengan orang-orang Kristen Timur, yang biarpun dalam rumusan Kristologinya berbeda antara Orthodox, Monofisit, dan Nestorian ini, namun praktek ibadahnya dan ethos kehidupannya tak banyak beda satu sama lain. Mendengar dan memperhatikan dari mereka inilah akhirnya Muhammad melestarikan banyak hal dari apa yang dijumpai dari agama-agama terdahulu ini dalam agama Islam, sehingga hal ini menerangkan banyaknya kemiripan-kemiripan antara praktek-praktek Iman Kristen Orthodox dan agama Islam.

Menginjak abad ketujuh, muncullah tulisan yang mengatas-namakan diri sebagai ditulis oleh **Dionysius dari Areopagus**, murid Rasul Paulus. Tulisan ini diterima dengan tangan terbuka baik oleh mereka yang menolak Konsili Kalsedonia (Monofisit), maupun pembela Konsili Kalsedonia (Orthodox). Namun dalam tulisan Dionysian ini ada mengandung ajaran yang bermasalah yaitu bahwa Yesus Kristus, Firman Allah/Anak Allah yang menjelma itu, hanya memiliki **satu kehendak dan tindakan insani -ilahiah atau ilahi-insaniah** saja, yang sama sekali membaurkan dua kegiatan dan tindakan yang berbeda dari kodrat ilahinya dan

kodrat manusiawiNya. Ajaran ini disebut sebagai **monothelisme** (artinya: Kristus hanya memiliki satu kehendak insani-ilahiah/ilahi -insaniah) atau **monenergisme** (artinya: Kristus hanya memiliki satu tindakan, kegiatan atau energi insani-ilahiah/ilahi-insaniah saja). Banyak yang berharap bahwa rumusan ini akan mempersatukan kembali perpecahan kaum Monofisit kepada Gereja Orthodox. Namun harapan itu tak pernah terjadi, karena ajaran ini ditentang mati-matian oleh **Aghios Maximos Sang Pengaku Iman** (wafat: 662) dari Konstantinopel, yang umurnya 10 tahun lebih muda dari Muhammad, serta **Paus Santo Martin dari Roma** (wafat: 665). Menurut keduanya ini Kristus memiliki kepenuhan kehendak, energi, tindakan, dan perbuatan **ilahi**, yang satu dan sama dengan kehendak Bapa dan RohNya. Namun Kristus juga memiliki kepenuhan kehendak, energi, tindakan, dan perbuatan **manusiawi** yang sama dengan semua manusia lainnya. Keselamatan itu terjadi dalam fakta bahwa Yesus Kristus sebagai manusia sejati, secara bebas dan secara sukarela menyerahkan kehendak manusiawinya (yang persis sama dengan kehendak segenap manusia lainnya) kepada kehendak ilahiNya (yang adalah kehendak Allah sendiri). Sehingga Anak Allah yang ilahi ini menjadi manusia yang nyata dan sejati dengan **kehendak manusiawi** yang nyata dan sejati, sehingga sebagai manusia yang nyata Dia dapat memenuhi "seluruh kebenaran Allah" dalam ketaatan yang sempurna dan sukarela kepada Sang Bapa. Melalui **tindakan manusiawiNya** yang nyata itulah Yesus Kristus membebaskan semua manusia dari dosa dan maut sebagai Adam yang Baru dan yang terakhir. Aghios Maximos dan Santo Martin sangat menderita sekali dalam penganiayaan pemerintah karena menentang bidat monothelisme ini. Mereka dipenjara, disiksa, dan lidah Maximos dipotong agar tidak bisa berkotbah oleh kekuasaan pemerintah yang sangat ingin menggunakan monothelisme sebagai jalan menyatukan kembali kaum Monofisit.

Namun akhirnya ajaran kedua orang suci inilah yang menang. **Konsili Ekumenis Keenam** yang diadakan di **Konstantinopel tahun 680-681** meneguhkan secara resmi ajaran mereka dan secara resmi pula menghukumkan **Patriarkh Sergius dari Konstantinopel**, serta **Paus Honorius dari Roma** yang mengajarkan monothelisme, bersama semua pendukung mereka. Di kalangan ummat Syria ada yang memegang teguh ajaran ini, terutama yang dipimpin oleh Rahib Maron, dan memisahkan diri dari Gereja, sehingga mereka disebut ummat Maronit yang sampai sekarang masih banyak kita jumpai di Libanon, namun yang sudah menggabung dengan Gereja Roma Katolik sejak zaman Perang

Salib. Sehingga, makin terpecah lagilah Gereja Syria ini. Aghios Maximos menulis buku-buku rohani yang mendalam pada saat ini, demikian pula **Aghios Yohanes Klimakus** dari Gunung Sinai menulis "**Tangga Naik ke Yang Ilahi**" serta **Aghios Andreas dari Kreta** mencipta Kidung Kanon Pertobatan, yang masih tetap dilagukan dalam Gereja Orthodox pada saat Masa Puasa Agung Catur Dasa.

Nabi Muhammad sedang ditengah-tengah misinya untuk menyebarkan dan menegakkan agama Islam, ketika Byzantium dibawah **Kaisar Heraklius** berperang melawan Persia, serta merebut Salib asli yang dirampas mereka, lalu dibawa ke Konstantinopel. Kedatangan Salib itu disambut meriah, sehingga dilestarikan dalam pesta Gereja Orthodox sebagai "**Pesta Pengangkatan Salib**" setiap tanggal 14 September. Kekaisaran dalam keadaan terkuras habis tenaganya karena perang melawan Persia ini, sehingga sewafatnya Nabi Muhammad, ketika daerah-daerah Byzantium di Mesir, Palestina dan Syria direbut Islam tak banyak yang dapat dilakukan. Disamping itu ummat Monofisit yang sangat banyak di daerah itu memang membenci Byzantium karena Iman Kalsedonian mereka. Sehingga ketika Islam muncul tak ada perlawanan dari mereka, sebaliknya mereka yang mengundang tentara Muslim untuk bersama-sama melawan Byzantium, karena dianggap dengan berada di bawah Islam mereka bebas dari tekanan Byzantium. Hal yang terbukti salah di kemudian hari, yang efeknya masih dapat dirasakan sampai sekarang. Demikian juga sikap ummat Nestorian di Persia. Islam diharapkan membebaskan mereka dari tekan Shah Persia, dan merekapun ternyata keliru. Dalam tingkat non-politik Byzantium dan Islam mempunyai hubungan yang baik, misalnya para pedagang Arab justru dibangun Mesjid untuk mereka beribadah di Konstantinopel dan mereka tak pernah dipaksa menjadi Kristen. Kalifah al-Ma'mun mengadakan hubungan yang baik dengan Kaisar Byzantium terutama dalam hal mendapatkan nashak-naskah Yunani dan klasik yang akan diterjemahkan dalam bahasa Arab. Orang-orang Kristen Byzantium secara tingkat sosial saling mengadakan kontak dengan kaum Muslim. Karena sikap kaum Monofisit dan Nestorian inilah sebabnya mengapa dengan mudah daerah-daerah Kristen Orthodox itu ditaklukkan Islam karena memang tidak ada perlawanan dari penduduk setempat, malah mereka diundang oleh kaum Monofisit di Mesir, Syria, dan Libanon serta kaum Nestorian di Irak dan Persia.

Karya Konsili Kelima dan Konsili Keenam ini dilanjutkan lagi di Konstantinopel, di ruangan berkubah (**Trullo**) dari istana Kerajaan untuk membahas peraturan 102 buah Hukum Kanon,

yang disebut Kanon Konsili **Quinisext** (Kelima-Keenam). Dalam Hukum Kanon ini ditegaskan orang menikah boleh ditahbis jadi diaken dan kemudian presbyter, namun yang sudah ditahbis tak boleh menikah jika tadinya tidak menikah. Dan hanya orang yang tidak menikah saja yang harus jadi Episkop. Ditetapkan juga batas umur orang yang akan ditahbis, serta larangan rohaniwan berpartisipasi dalam politik atau dalam perekonomian. Juga larangan orang awam masuk ke Ruangan Mezbah tanpa perlu, serta melarang perkawinan campuran, dan masih banyak lagi.

4. Konsili Ekumenis Ketujuh dan Terakhir (787) di Konstantinopel

Pada saat abad kedelapan ini kekalifahan Islam sudah tersebar di seluruh Timur Tengah, dan Byzantium telah sering mengalami serangan tentara kaum Muslimin Arab dari arah selatan. Syria yang berbatasan dengan Byzantiumpun sudah berada dibawah kedaulatan Islam. Kaum Muslimin tak henti-hentinya menyerang ajaran Tritunggal Kudus, Keilahian Kristus, Penyaliban, Kebangkitan, dan penggunaan Ikon (gambar-gambar agamawi) dalam Gereja. Gambar-gambar itu dianggap sebagai berhala, karena Islam memang anti-gambar. Serangan Islam ini sedikit-banyak mempengaruhi sebagian orang Kristen. Apalagi saat itu di Byzantium, sedang bangkit diantara kaum intelektual aliran filsafat Neo-Platonisme yang meremehkan benda jasmani dan menekankan hal yang bersifat "idea". Ikon adalah benda jasmani, maka berdasarkan pandangan filsafat kafir ini, maka ikonpun direndahkan dan diremehkan. Kedua faham ini mempengaruhi Kaisar Leo III dari Isauria (717-741) dan Kaisar Konstantinus V (741-775), yang sudah lama ingin menaklukkan Gereja pada kehendak raja. Masalah ini digunakan sebagai alasan untuk menekan Gereja dan melarang penggunaan Ikon dalam Gereja. Setelah mengadakan sidang tahun 753 dan disitu dinyatakan bahwa Allah itu tak kelihatan jadi tak dapat digambar, sebagaimana pula argumentasi kaum Muslimin (dan beberapa ayat Alkitab yang melarang penggunaan patung, yang juga dilarang Gereja Orthodox) yang mempengaruhi argumentasi sidang tadi, maka perintah dikeluarkan bahwa semua gambar harus dihapus dan semua ikon dibakar. Perlawanan terhadap Ikon ini dikenal sebagai **Gerakan Bidat Ikonoklasme**.

Ikonoklasme

Memang Gereja Timur melarang penggunaan patung dari zaman purba sampai sekarang, namun sejak zaman katakombe (terowongan bawah tanah tempat persembunyian mereka dan digunakan untuk penguburan dan ibadah, pada saat zaman aniaya) telah menyatakan iman mereka dalam wujud simbol-simbol dan gambar-gambar, dan itulah permulaan ikon, yang asalnya berasal dari perintah Allah kepada Musa untuk membuat patung kerubim dan gambar-gambar kerubim di Kemah Suci, dan juga dilukisnya gambar-gambar semacam itu di Bait Allah yang dibangun Salomo (Sulaiman). Orang Kristen Orthodox yang mempertahankan penggunaan ikon dibunuh dan dianiaya oleh Kaisar ini, sehingga terjadi pertumpahan darah yang hebat diantara ummat Kristen Orthodox oleh aniaya tentara raja. Para Episkop banyak yang ditekan untuk secara resmi menentang penggunaan Ikon. Sehingga tahun 762 dan 775, terkenal sebagai "**dekade berdarah**" dalam sejarah Gereja Timur ini, karena banyaknya orang Kristen Orthodox, terutama diantara para rahib yang dipenjara, disiksa, dan dibunuh karena mempertahankan Ikon itu. Gereja tidak hendak tunduk pada kehendak manusia, karena hanya Kristus, dan bukan Kaisar, itulah Kepala Gereja. Tuhan tidak berlama-lama membiarkan ummatNya menderita.

Pada tahun 780 Maharatu Theodora naik tahta (780-802). Penganiayaan dihentikan dan Konsili diadakan di kota **Nikea pada tahun 787** untuk membahas mengenai masalah Ikon ini. Inilah **Konsili Ekumenis yang Ketujuh dan Terakhir** dari Gereja Rasuliah Perjanjian Baru yang satu, yang secara tanpa putus berjalan dalam sejarah sampai abad kedelapan itu. Konsili ini menjelaskan makna Theologia Ikon, mengikuti penjelasan yang dilakukan oleh **Aghios Yohanes Damaskinos (Yuhana Al-Mansyur)** dari Damaskus Syria. Yuhana Al-Mansyur adalah anak seorang pegawai tinggi dari kalifah Islam di Damaskus, Syria. Diapun akhirnya diangkat menjadi pegawai tinggi dari kalifah Yazid di Syria ini. Entah karena apa dia tinggalkan karir duniawinya, dan masuk ke biara, serta akhirnya menjadi presbyter. Pada saat penganiayaan orang-orang Kristen Orthodox di Byzantium, Aghios Yohanes bebas dari aniaya itu karena dia hidup dalam wilayah Islam. Sehingga dia bebas menulis dan mengkritik para penentang Ikon tanpa ditangkap tentara raja. Argumentasi yang berdasarkan Alkitab dan Iman Rasuliah dalam tulisan Aghios Damaskinos inilah yang diikuti dalam Konsili Ketujuh ini.

Inti terpokok Iman Kristen adalah Yesus Kristus. Dan Dia adalah "Firman yang Menjadi

manusia" (Yohanes 1:14). Dengan demikian Yesus Kristus adalah Firman Allah yang ber "Inkarnasi" ("Mendaging"). Maka "Inkarnasi Kristus" sebagai Firman Allah itulah inti iman Kristen. Allah memang tak dapat dilihat, jadi tak dapat digambar apalagi dipatungkan. Itulah sebabnya Perjanjian Lama, - dan dalam hal ini sikap Al Qur'an juga - serta Iman Orthodox sendiri melarang Allah (Bapa) digambar. Namun dalam Yesus Kristus, Allah melalui "FirmanNya" telah menjadi nampak, yaitu menjadi daging. Maka kedagingan dari kemanusiaan Firman itu sekarang dapat digambar untuk membuktikan bahwa Firman betul-betul jadi manusia. Disitulah tempatnya Ikon itu. Menolak Ikon berarti menolak bahwa betul-betul Yesus Kristus itu manusia, yaitu menolak Inkarnasi Firman Allah. Islam hanya percaya Firman Allah yang diturunkan menjadi Kitab: "Al-Qur'an". Oleh karena itu penegasan makna Wahyu dalam Islam adalah dalam wujud "Kaligrafi" ("Tulis Indah Huruf Arab"), membuat ikon atau gambar dalam Islam memang akan bertentangan dengan inti kewahyuan Firman sebagai tulisan. Namun menolak "ikon" dalam Iman Kristen justru sebaliknya, karena itu berarti menolak kemanusiaan, kewujud-dagingan, dan Inkarnasi dari Firman Allah yang menjadi manusia itu. "Kaligrafi" (Tulis Indah Huruf Arab) dalam Islam itulah "Ikonografi" dalam Iman Kristen Orthodox. Karena yang ditekankan pada "ikonografi" itu justru adalah fakta "inkarnasi" serta fakta "kemanusiaan kongkrit" dari **Penjelmaan Firman Allah/Kalimatullah** yang menjadi daging, maka Konsili dengan tegas mengatakan bahwa Allah (Bapa) dilarang diwujudkan dalam gambar apalagi dalam patung. Demikian juga berlaku bagi Roh Kudus, serta keberadaan Kristus sebelum jadi manusia. Dengan kata lain larangan hukum Musa untuk tidak menggambarkan Allah dalam bentuk apapun tetap dijaga dengan keras, namun fakta Inkarnasi dari Firman Allah menjadi manusiapun dijaga keras dengan ekspresi yang kongkrit dalam wujud "ikonografi".

Jelas ikon berbeda dari dan bukan merupakan berhala. Sebab berhala adalah penggambaran Allah secara bentuk makhluk dan diberi bakti dan sembah sebagai ilah, ikon bukan gambarNya Allah, dan tak diberi bakti seperti Allah sendiri. Dengan Ikon ditegaskan bahwa oleh Inkarnasi Firman Allah maka segala sesuatu yang jasmani sekarang dikuduskan oleh Kristus, yang jasmani ini terutama adalah umat manusia yang telah ditebus dalam Kristus. Itulah sebabnya isi dari Ikonografi, bukan hanya Kristus saja, namun semua mereka yang menjadi dampak langsung dari Inkarnasi itu, yaitu para orang-orang yang telah dikuduskan oleh Kristus dalam Roh Kudus: Theotokos, para Nabi, para Rasul, dan segenap orang suci. Demikianlah ikonografi menjelaskan bahwa melalui Kristus yang adalah "ikon" (Gambar) dari Allah yang tak kelihatan

(Kolose 1:15), segenap manusia yang ditebus olehNya dikembalikan kepada kodrat asli ("fitrah") yang atasnya manusia diciptakan menurut "***gambar (eikon, demuth) dan rupa (omoiousin, tselem) Allah***"(Kejadian 1:26). Jadi pertentangan masalah Ikon bukanlah sekedar pertentangan masalah lukisan, dan bukan pula masalah berhala, namun masalah betulkah Firman Allah telah menjadi manusia, dan betul-betul berwujud jasmani, yang dengan begitu dapat dilukis, tanpa melanggar larangan penggambaran Allah dan keilahian yang tidak nampak itu.

Pada abad ini Aghios Yohanes Damaskinos mencipta **Kidung-Kidung Kanon Sembahyang Fajar Paskah** dan **Kidung-Kidung Dukacita** untuk upacara penguburan dalam Gereja Orthodox serta **Kidung Hasta-Nada** yaitu kumpulan kidung-kidung yang menggunakan delapan Irama yang berbeda yang dilagukan secara berputar dalam tiap minggu, Semuanya ini tetap menjadi bagian ibadah Gereja Orthodox sampai sekarang. Juga dia menulis buku yang disebut "**Exposisi Lengkap Iman Orthodox**" yang merupakan pembahasan sistimatis seluruh doktrin Kekristenan Orthodox sejak zaman purba yang dapat ditemukan dalam bukunya "**Sumber Ilmu-Pengetahuan**". Dia juga menulis buku polemik menyanggah tuduhan Islam.

Pada saat abad kedelapan ini Gereja Barat mengalami banyak pertobatan dari suku-suku Barbarian. Pemberita Injil terbesar Gereja Barat pada abad ini adalah Santo Bonafasius (wafat tahun 754). Untuk pertama kalinya pada abad Paus Roma menjadi pemimpin-pemimpin duniawi yang menguasai tanah-tanah di Itali, serta mengadakan hubungan dengan raja-raja yang baru muncul dari **keluarga Carolingian** yang berasal dari suku-suku Barbar ini. Dari keluarga inilah **Karel Agung** muncul, yang pada tanggal 25 Desember 800 dimahkotai untuk mendirikan Kerajaan di Eropa Barat yang telah hilang, dengan nama Kerajaan Romawi Suci, jadi mengadakan perpecahan politik dengan Kerajaan Byzantium. Agar dapat mendirikan Kerajaan Baru dengan dukungan Paus Roma ini, maka Karel Agung menyerang keabsahan Kerajaan Byzantium dan Gereja Timur. Dia menuduh Gereja Timur sebagai "penyembah berhala" karena sikapnya terhadap ikon, serta menuduh Gereja Timurlah yang menghilangkan "filioque" dari Pengakuan Iman yang ditambahkan oleh Konsili Toledo (tahun 589) dari Gereja Barat ini.

Tuduhan-tuduhan ini termaktub dalam buku "**Liber Carolini**" yang telah diserahkan lebih

dahulu kepada Paus Hadrianus I di Roma oleh Karel Agung, pada tahun 792. Namun pada tahun 808 **Paus Leo III** mengadakan reaksi atas tuduhan Karel Agung terhadap Gereja Timur ini, sehingga dia membuat Pengakuan Iman Nikea tanpa "**filioque**" diukirkan pada suatu lempeng perak dan di letakkan di pintu Gereja Santo Petrus.

Sesudah Konsili tahun 787 itu, perlawanan terhadap ikon berlanjut terus di Kerajaan Byzantium. Ketika Ratu Irini meninggal pada tahun 802, Kaisar Leo dari Armenia menjadi Kaisar. Pada tahun 812 dia memerintahkan ikon-ikon supaya dijauhkan tempatnya dari jemaat. Pada saat Minggu Palem tahun 815 **Aghios Theodoros**, mengadakan arak-arakan membawa ikon-ikon di Konstantinopel, namun dicegat oleh tentara kerajaan, semua orang itu dianiaya dan disiksa serta banyak yang mati dibunuh.. Hanya pada sat pemerintahan Ratu Theodora pada tahun 843, ikon-ikon betul-betul dikembalikan ke Gereja secara resmi, pada **Minggu Pertama Masa Puasa Catur Dasa**, dan disebut sebagai "Kemenangan Orthodoxy" yang sampai sekarang pada Minggu Pertama Puasa Catur Dasa ini masih diperingati dan dirayakan dalam Gereja Orthodox. Pengembalian Ikon ini disebut "**Kemenangan Orthodoxy**", karena ini menutup lingkaran pembahasan Kristologi sejak Nikea (325) sampai pada batasnya yang tertuntas.

Pada saat Nikea dituntaskan keyakinan bahwa Yesus itu betul-betul "Allah sejati yang keluar dari Allah sejati" dan "Satu Dzat Hakekat dengan Sang Bapa". Konsili kedua (381) menegaskan kesatuan Keilahian Yesus Kristus ini dengan Bapa dan Roh Kudus, serta Konsili ketiga (431) menegaskan bahwa keilahian tadi tidak hilang ketika Dia berada dalam rahim Maryam, sehingga Maryam disebut Theotokos. Sedangkan Konsili Keempat (451) menegaskan sifat hubungan dan kesatuan antara keilahian dan kemanusiaanNya, dan Konsili Kelima (553) meneguhkan apa yang dirumuskan oleh Konsili Keempat. Sedangkan Konsili Keenam menegaskan dan meneguhkan akan sifat kemanusiaan Kristus yang memiliki kehendak manusia yang sempurna, sehingga "monothelisme" ditolak. Integritas kemanusiaan Kristus itu secara lebih kongkrit dan tak diragukan lagi ditegaskan dalam Konsili Ketujuh dengan bukti bahwa Dia dapat dilukis dalam Ikon karena Dia betul-betul menjadi manusia yang nampak dan dapat dilihat. Demikianlah dalam seluruh Konsili yang tujuh buah ditegaskan keilahian penuh dan kemanusiaan penuh dari Kristus yang satu itu secara tuntas. Dan itulah "inti Iman Kristen Orthodox:". Oleh karena itu penegasan secara kongkrit dan tuntas dari kemanusiaan Kristus dalam Ikon itu menutup dan memeteraikan kebenaran Orthodoxy, sehingga itu disebut

"Kemenangan Orthodoxia" yang telah dibuka dan diawali dengan penegasan secara kongkrit dan penuh akan keilahian Kristus dalam Konsili Pertama.